

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bedah mayor merupakan salah satu tindakan pembedahan yang melibatkan organ tubuh secara luas dan mempunyai tingkat resiko yang tinggi terhadap kelangsungan hidup pasien. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun. Tercatat di tahun 2017 terdapat 140 juta pasien di seluruh Rumah Sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2018 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa, untuk di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 1,2 juta jiwa (Sartika,2018). Tindakan operasi di Provinsi Jawa Barat tahun 2017 sebesar 3.884 kasus (36,38%), dari tahun 2016-2017 kejadian tindakan operasi mengalami kenaikan 89, 95% (Depkes RI, 2017).

Operasi atau pembedahan adalah suatu penanganan medis secara invasif yang dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati penyakit, injuri, atau deformitas tubuh yang akan mencederai jaringan yang dapat menimbulkan perubahan fisiologis tubuh dan mempengaruhi organ tubuh lainnya. Menurut pendapat Smeltzer dan Bare (2012), bahwa tindakan operasi atau pembedahan merupakan pengalaman yang sulit bagi hampir semua pasien. Berbagai kemungkinan buruk bisa saja terjadi yang akan membahayakan bagi pasien.

Pada periode pre operatif pasien akan membutuhkan persiapan terutama berkaitan dengan tubuhnya misalnya adalah timbulnya kecemasan. Kecemasan merupakan kekhawatiran yang tidak jelas yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya, dan keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik (Stuart, 2008 dalam Riyadi & Teguh 2014). Respon psikologis karena tindakan pembedahan dapat berkisar cemas ringan, sedang, berat sampai panik tergantung masing-masing individu. Prevalensi kasus kecemasan belum banyak tercatat dengan baik, namun Menurut Pratita, dkk (2014) menyatakan 90% pasien pre operasi berpotensi mengalami kecemasan.

Respon kecemasan yang timbul berlebihan dan berdampak pada proses penyembuhan. Pada periode post operatif kecemasan bisa timbul dari kurangnya pengetahuan yang terjadi selama operasi, harapan yang tidak pasti tentang hasil dari operasi, dan dampak yang ditimbulkan setelah operasi seperti resiko operasi yang dibaca atau didengar oleh pasien, ketakutan yang berhubungan dengan nyeri, perubahan *body image*, serta prosedur diagnosa (Lewis, 2011).

Kecemasan pada pasien pra operasi dapat diturunkan, dimana upaya dalam menurunkan tingkat kecemasan tersebut menggunakan terapi non farmakologi. Salah satu teknik non farmakologi adalah dengan pemberian terapi musik klasik. Alasannya penggunaan musik klasik adalah karena musik klasik merupakan musik yang lembut, yang dapat membuat seseorang merasa rileks. Seseorang yang mendengar musik klasik akan mudah mencapai kondisi rileks dan tenang, sehingga sangat mudah menurunkan derajat

kecemasan dan tingkat kekebalan tubuh (Mangoenprasodjo & Hidayati, 2015). Kelebihan-kelebihan ini membuat seseorang merasa rileks ketika mendengar gubahan Mozart. Ketika mendengarkan musik, gelombang listrik yang ada di otak dapat diperlambat dan dipercepat sehingga kinerja sistem tubuh mengalami perubahan (Yuanitasari, 2013).

Musik dapat mempengaruhi denyut jantung, denyut nadi dan tekanan darah. Denyut jantung menanggapi variabel-variabel musik seperti frekuensi, tempo, dan volume dan cenderung menjadi lebih cepat atau menjadi lebih lambat bersamaan dengan ritme suatu bunyi musik. Sebaliknya, bunyi musik yang lambat, akan membuat detak jantung semakin lambat. Detak jantung yang lebih lambat dapat menciptakan tingkat stres dan ketegangan fisik yang lebih rendah, menenangkan pikiran dan membantu tubuh untuk menyembuhkan diri sendiri (Campbell, 2011).

Penelitian Armansyah (2012) dalam penelitiannya mengenai pengaruh terapi musik klasik dilakukan saat 6 jam sebelum responden operasi dengan durasi ± 30 menit. Dari penelitiannya ditemukan bahwa terapi musik klasik memiliki pengaruh terhadap frekuensi denyut jantung dan frekuensi pernafasan pada pasien yang mengalami kecemasan praoperatif. Penelitian Basri (2019) menemukan bahwa terdapat pengaruh terapi musik terhadap kecemasan pre operasi di Instalasi Bedah Pusat RSUP. H. Adam Malik Medan menunjukkan p value = 0.00, dan $0.000 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh yang signifikan dari pemberian terapi musik klasik pada uji T yaitu sebelum diberikan terapi musik didapat hasil uji t 382,5 menjadi 301,3 (81,2%).

Begitupun dengan penelitian Savitri (2016) yang menemukan bahwa dari hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Independent Sample t-test* diperoleh $p < 0.05$ artinya ada pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan pasien preoperasi di Bangsal Bedah Ruang Melati Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta.

Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan dapat dilakukan perawat dengan memperhatikan keadaan kondisi pasien dalam rangka menurunkan kecemasan pasien pre operasi bedah mayor. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh terapi musik klasik (mozart) terhadap kecemasan pada pasien pre op pasien bedah mayor?

B. Rumusan Masalah

Prosedur pembedahan akan memberikan reaksi emosional bagi pasien seperti kecemasan *pre operasi*. Pasien yang mengalami kecemasan sebelum dilakukan operasi bedah mayor menyebabkan tindakan operasi tersebut dapat ditunda. Salah satu upaya dalam menurunkan tingkat kecemasan tersebut yaitu dengan terapi musik klasik. Penelitian efektivitas terapi musik terhadap kecemasan pasien pre operasi bedah mayor masih belum banyak dilakukan, padahal sangat penting untuk menunjang terlaksananya pada proses operasi. Dengan demikian maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh terapi musik klasik mozart terhadap kecemasan pada pasien pre operasi pasien bedah mayor berdasarkan *litelatur review*.

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh terapi musik klasik mozart terhadap kecemasan pada pasien pre operasi pasien bedah mayor melalui *litelatur review*

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Litelatur review ini dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai pengalaman dalam penelitian mengenai pengaruh terapi musik mozart sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di lapangan melalui melakukan asuhan keperawatan komplementer khususnya dalam menurunkan kecemasan pre operasi pada pasien bedah mayor.

2. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Litelatur review ini di harapkan dapat menjadi acuan dalam upaya menurunkan kecemasan pada pasien dengan pemberian musik klasik Mozart sebelum dilakukan operasi bedah mayor

3. Bagi profesi perawat

Litelatur review ini dapat dijadikan acuan sebagai *evidence based practice* dalam memberikan asuhan keperawatan pemenuhan kebutuhan psikis dalam pengurangan rasa cemas.

4. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Litelatur review ini dapat menjadi penerapan Catur Dharma Perguruan Tinggi melalui pengembangan ilmu pengetahuan melalui tambahan referensi kepustakaan

5. Bagi Peneliti selanjutnya

Litelatur review diharapkan menjadi referensi dan menambah wawasan pada penelitian selanjutnya yang akan meneliti terkait penatalaksanaan kecemasan pada pasien *pre operasi* bedah mayor dengan non farmakologi lainnya seperti terapi dzikir .

